

## BAB 12

# AKUNTANSI INFLASI, MODEL PENELITIAN, DAN PENENTUAN LABA

### A. Pengantar

#### 1. Tujuan dan Prinsip Akuntansi

akuntansi keuangan merupakan media informasi yang disusun oleh manajemen selaku pengelola bisnis untuk kepentingan public khususnya investor dan kreditor. Informasi akuntansi terjadi pada laporan keuangan perusahaan yang memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu (neraca) serta hasil usahanya pada periode tertentu (laba rugi). Informasi ini selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan dalam proses pengambilan keputusan (*trueblood committee,1973,APB statement no.4 AICPA, 1970*). Laporan keuangan ini telah menjadi sumber informasi penting bagi manajemen, pemilik, analis, banker, kreditor, regulator, dan pihak umum. Penelitian di USA, inggris dan NZ (harahap,1996) menunjukkan bahwa laporan keuangan merupakan sumber informasi pertamaa dalam keputusan investasi, memprediksi potensi arus kas yang akan diterima dan dikaitkan dengan ketidakpastian, menilai kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba, menilai kemampuan manajemen dalam mencapai tujuan utama perusahaan dan yang terakhir memberikan informasi yang actual dan interpretative tentang transaksi dan kejadian lainnya.

Informasi laporan kuangan itu disusun sesuai dengan prinsip dan standar akuntansi yang sudah baku yang telah dirumuskan sejak dahulu oleh para ahli akuntan serta standard setter. Prinsip ini harus dikuasai untuk bisa menyajikan informasi tentang perusahaan. Tujuan laporan keuangan menurut APB *statement No.4 (AICPA,1973)* misalnya membaginya menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum laporan keuangan menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisikeuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima. Sementara itu, tujuan khusus memberikan informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi lainnya yang relevan. Laporan keuangan haru; mengandung sifat

relevan dan materialitas, substance over form, reliability, bebas dari bias, comparability, konsisten serta dapat dipahami (Haralu: 1996). Memang dalam rumusan tujuan akuntansi dan tujuan laporan keuangan terdapat beberapa pendapat yang tampaknya saling berbeda, tetapi sebenarnya semuanya saling berhubungan dan mengisi. Untuk mencapai tujuan akuntansi dan laporan keuangan tersebut, perlu diketahui perbedaan antara postulat, konsep, prinsip, standar (teknik) akuntansi.

Postulat merupakan asumsi dasar yang terkait dengan lingkungan bisnis tempat akuntansi beroperasi, sedangkan prinsip merupakan pendekatan umum yang digunakan dalam pengakuan dan pengukuran kejadian akuntansi. Konsep akuntansi, yaitu pernyataan yang dapat membuktikan kebenaran atau aksioma yang sudah diterima umum karena sesuai dengan tujuan laporan keuangan, dan standar (teknik) akuntansi merupakan peraturan khusus yang berisikan tentang bagaimana standar perlakuan pencatatan dan pelaporan terhadap semua transaksi yang dialami suatu entitas (contohnya: GAAP, APB Statement, FASB Statement, IASC Statement, PAI (Harahap, 2001)),

Penelitian dan diskusi baik oleh akademisi serta organisasi profesi, Standar setar body dan regulator telah berusaha secara terus-menerus melakukan penyempurnaan untuk meningkatkan nilai, kualitas dan relevansi dari laporan keuangan itu. Tujuan tersebut sering sukar dicapai. Kendala untuk mencapai tujuan ini muncul dari: (1) konflik yang terdapat dalam tujuan kualitas itu sendiri; (2) pengaruh lingkungan; dan (3) kurangnya pemahaman yang lengkap mengenai tujuan itu (Harahap, 1996).

Pengukuran atau measurement menurut Ijiri (1967) adalah suatu bahasa khusus yang menyajikan fenomena dunia nyata dengan alat angka dan hubungan antar angka yang ditemukan melalui sistem angka. Akuntansi merupakan sistem informasi yang menggunakan angka sebagai medianya. Pengukuran yang selama ini dipakai dalam akuntansi keuangan adalah *metode historical cost*, yang menjadi dasar penilaian adalah monetary unit, dan nilainya dianggap stabil. Kemudian, menggunakan konsep *conservatism* artinya akuntansi mengutamakan nilai yang mencatat kerugian lebih dahulu daripada keuntungan. Historical cost atau harga yang terjadi dari pertukaran perusahaan pada masa yang lalu, yang merupakan dasar utama dalam melakukan pengukuran dalam laporan keuangan dan biasanya digunakan dalam mengukur persediaan, aktiva tetap, dan aset lainnya.

Dalam penelitian ini kita tidak akan membahas semua prinsip itu. Fokus tesis ini hanya prinsip mengenai "pengukuran." Beberapa, prinsip yang berkaitan dengan pengukuran ini adalah: *Historical cost, unit of measure, stable monetary unit, dan conservatism.* *Historical cost* adalah harga pertukaran pembelian yang lalu yang dikaitkan dengan kekayaan, yaitu harga pokok, diukur dengan uang atau kekayaan lain yang ditukarkan perusahaan untuk mendapatkannya (Harahap, 1996). *Unit of measure* adalah aktiva atau kewajiban yang dinilai atau disajikan dalam unit uang dalam bentuk moneter atau nilai uang.

*Historical cost* merupakan salah satu prinsip dasar akuntansi. Menurut pendapat ini *cost principle* atau disebut juga *acquisition cost* atau *historical cost* merupakan dasar untuk melakukan penilaian yang tepat untuk mencatat perolehan barang, jasa, biaya, harga pokok, dan equity. Sistem ini telah digunakan selama beberapa abad (Ijiri, 1971). Dalam sistem *historical cost* setiap perkiraan dinilai berdasarkan harga pertukarannya pada tanggal perolehan. Berdasarkan *historical cost* laba direalisasikan dengan perbedaan antara pendapatan yang direalisasikan dengan biaya yang direalisasikan, dimana biaya tersebut merupakan pengorbanan (*sacrifices*) yang diharapkan tidak mendapatkan keuntungan di masa mendatang.

Memang banyak kritik diajukan ke arah sistem *historical cost* ini. Namun sampai saat ini standar akuntansi masih tetap mempertahankannya. Keunggulan sistem ini menurut Ijiri (1967) adalah sebagai berikut.

- a. Penilaian *historical cost* merupakan satu-satunya metode penilaian yang hasil pencatatannya dapat ditelusuri, diidentifikasi bila perlu.
- b. Metode penilaian *historical cost* memberikan data yang kurang diperselisihkan dibanding dengan metode penilaian lain yang diajukan.
- c. Metode penilaian *historical cost* ini tidak menyajikan holding gain dan loss. Hal ini sesuai dengan jiwa memelihara status quo dan hanya perubahan yang jelas terbukti dicatat. Hal ini penting untuk memecahkan pertentangan kepentingan dan menjaga stabilitas dalam masyarakat.

- d. Metode penilaian *historical cost* ini memberikan data yang berguna bagi pengambilan keputusan bagi manajer dan investor karena selama ini data yang lazim digunakan untuk memprediksi masa depan hanya data historis.
- e. Metode penilaian *historical cost* ini merupakan salah satu di antara berbagai metode penilaian yang dianjurkan. Metode ini paling murah bagi masyarakat dilihat dari biaya pencatatan, biaya pelaporan, auditing, dan penyelesaian perselisihan.

Penilaian berdasarkan *historical cost* ini dinilai masih sangat relevan dan dipertahankan oleh prinsip dan standar akuntansi yang berlaku. Keunggulan prinsip *historical cost* adalah sangat berguna untuk menjelaskan aspek yang lalu dan tiap aset dan kewajiban, yaitu pengorbanan yang telah diberikan untuk mendapatkan aset dan keuntungan yang diterima dan kewajiban yang timbul (Harahap, 1996).

*Stable Monetary Unit* merupakan salah satu prinsip dasar akuntansi yang menyaiikan bahwa kesatuan moneter itu dianggap stabil. Nilai uang yang ditetapkan dari pos-pos laporan keuangan misalnya kas, piutang atau utang atau kewajiban lainnya. Pos ini memiliki angka dan jumlah nilai uangnya, yang tetap itulah yang akan ditagih, dibayar di masa yang akan datang tanpa ada perubahan (Harahap, 2001). *Conservatism* merupakan prinsip di mana nilai yang dicantumkan di laporan keuangan adalah nilai yang terbesar risikonya, mencatat indikasi rugi, walaupun belum terjadi dan tidak mencatat indikasi laba yang belum terealisasi. Prinsip ini dinilai melahirkan situasi di mana informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya dan tidak sesuai dengan kenyataannya sehingga mulai dinilai kurang bermanfaat bagi para pemakainya.

Prinsip yang lain adalah *Conservatism*. Kejadian yang belum pasti (*uncertainty*) biasanya dialami oleh perusahaan, di mana pengaruh dalam penyajian laporan keuangan digambarkan dengan kecenderungan umum ke arah lebih mengutamakan kepentingan para pemilik modal. Maka, Pengakuan peristiwa yang tidak lebih cepat dan memilih meminimalisasi jumlah aktiva bersih dan juga laba bersih yang dilaporkan. Prinsip inilah yang menjadi dasar dalam mencatat nilai yang terdapat dalam laporan keuangan.

Unit Moneter, Akuntansi hanya memberikan informasi kuantitatif dan moneter, padahal sebenarnya informasi sangat luas ada yang kualitatif dan ada yang kuantitatif. Informasi yang kuantitatif pun ada yang moneter dan ada yang nonmoneter. Misalnya berat diukur dengan kilogram, luas dengan meter dan sebagainya. Informasi akuntansi hanya menyangkut informasi yang berbentuk unit moneter. Ada hal kebutuhan informasi bagi pembaca itu sangat banyak dan rumit tidak hanya informasi kuantitatif moneter. Untuk itu, keterbatasan yang ada, yaitu informasi yang bersifat kuantitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan ini dikenal juga dengan prinsip materialitas.. (Karahap, 1996).

Materialitas dalam akuntansi merupakan standar atau ambang batas materialitas yang seharusnya digunakan dalam praktik. Materialitas mengacu pada pentingnya suatu item bagi para pengguna dalam hal relevansinya untuk tujuan penilaian atau pengambilan keputusan. Oleh karena itu, prinsip materialitas ini dipandang sebagai sisi lain dari sebuah koin yang satu sisinya adalah prinsip pengungkapan karena apa yang diungkapkan adalah yang material.

## 2. Keterangan dan Kritik terhadap Prinsip Akuntansi

Keterbatasan laporan keuangan menurut PAI (1991) di dalam Harahap (2002) adalah sebagai berikut.

- a. Laporan keuangan bersifat historis, yaitu merupakan laporan atas kejadian yang telah lewat. Oleh karena itu, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.
- c. Proses penyusunan laporan keuangan tidak luput dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
- d. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.
- e. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian; bila terdapat beberapa kemungkinan kesimpulan yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos,

lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil.

- f. Laporan keuangan lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi daripada bentuk hukumnya (formalitas) (substance over form).
- g. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis dan pemakaian laporan diasumsikan memahami bahasa teknis akuntansi dan sifat dari informasi yang dilaporkan.
- h. Adanya berbagai alternatif metode akuntansi yang dapat digunakan menimbulkan variasi dalam pengukuran sumber-sumber ekonomis dan tingkat kesuksesan antar perusahaan.
- i. Informasi yang bersifat kualitatif dan fakta yang tidak dapat dikuantifikasikan umumnya diabaikan.

### **Kritik terhadap Stable Monetary Unit**

Inflasi yang terjadi di suatu negara akan membawa dampak terhadap laporan keuangan yang disajikan karena informasi yang ada menjadi tidak relevan dan tidak sesuai dengan keadaan pasar yang sesungguhnya. Karena tidak ada negara di dunia ini yang pernah kita dengar nilai valutenya stabil. Di setiap negara akan mengalami tingkat inflasi yang berbeda-beda, ini menunjukkan bahwa prinsip stable monetary unit hanya dalam asumsi tidak pernah ditemukan dalam kenyataan. Prinsip ini adalah untuk memudahkan perumusan teori dan asumsi akuntansi keuangan.

### **Kritik terhadap Konservatisme**

Harahap (1996) mengungkapkan keadaan di mana aset dan kewajiban dalam konteks ketidakpastian yang tinggi memungkinkan timbulnya kesalahan dalam pengukuran misalnya mengarah pada pelaporan laba bersih dan net asset yang lebih rendah. Situasi seperti ini melahirkan prinsip konservatisme, misalnya prinsip yang mengatur agar persediaan harus dinilai berdasarkan lower of cost or market (LOCOM) dan kerugian yang ada akibat komitmen pembelian harus diakui dalam persediaan. Jadi bila dilihat dalam penggunaannya prinsip LOCOM sebenarnya bertentangan dengan prinsip historical cost, tetapi prinsip ini masih diperlukan untuk taksiran nilai residu, penaksiran umur aset dan penilaian persediaan.

Dewasa ini terdapat kritik dan ketidakpuasan yang menyatakan bahwa laporan keuangan berbasis historical cost telah kehilangan sebagian besar relevansinya bagi investor. Hal ini diakibatkan oleh perusahaan besar dalam perekonomian, beralih dari perekonomian industrial ke perekonomian berteknologi tinggi dan berorientasi jasa (Francis & Schipper, 1999). Meskipun demikian, inkonsistensi di antara prinsip tersebut masih terlihat berkenaan dengan arah kenaikan dan penurunan relevansi nilai informasi akuntansi dan menyangkut fenomena yang terkait Lev dan Zarowin (1999).

Pengukuran yang dilakukan dalam akuntansi adalah pengukuran yang menggunakan uang, dan ini dari akuntansi keuangan berkaitan dengan pengukuran kekayaan dan kewajiban ekonomi serta perubahannya. Kritik Lev dan Zarowin (1999) misalnya menganggap bahwa nilai laporan keuangan itu hanya menyangkut aktiva berwujud sedangkan nilai dari aktiva yang tidak berwujud, yang semakin lama semakin besar tidak terjangkau oleh pengukuran akuntansi. Akhirnya nilai buku semakin jauh dari nilai pasar perusahaan.

Memang dalam prinsip akuntansi terdapat juga dasar pengukuran yang dapat digunakan dalam laporan keuangan di luar historical cost. Metode yang digunakan menurut APB Statement No. 4 (AICPA, 1970) yaitu sebagai berikut.

- a. Current purchase exchange, yaitu harga pertukaran pembelian sekarang digunakan misalnya dalam praktik metode penilaian persediaan nilai yang terendah dari harga pokok dan harga pasar (LOCOM).
- b. Current sale exchange, yaitu harga penjualan pertukaran sekarang yang dapat digunakan misalnya dalam mengukur barang jenis logam yang memiliki harga stabil yang tetap yang tidak begitu saja ada biaya pemasarannya.
- c. Future exchange, yaitu harga didasarkan pada pertukaran di masa yang akan datang. Digunakan misalnya untuk menaksir biaya yang akan datang jika hasil diakui berdasarkan persentase siap.

Sementara itu, Trueblood Committee (1973) mengemukakan tentang current cost sebagai berikut.

- a. Exit Value

Penilaian ini berdasarkan jumlah yang akan diterima atau dibayarkan sekarang sebagai akibat dari tindakan likuidasi.

b. Current Replacement Cost

Dinilai berdasarkan harga aset dan kewajiban sekarang yang dimiliki kapasitas dan kemampuan jasa yang sama.

c. Discounted Cash Flows

Dalam metode ini Aset dan kewajiban (atau perusahaan secara menyeluruh) dinilai dengan cara mendiskontokan seluruh arus kas yang diharapkan pada tingkat tertentu yang menggambarkan nilai waktu (time value) dan risiko.

### 3. Valuation Method Book Value vs Market Value

Dalam menilai perusahaan atau saham suatu perusahaan selama ini kita kenal *book value* dan *market value*. Untuk *book value* ada yang disesuaikan dengan berbagai cara misalnya dengan berbagai tingkat harga umum dan menggunakan cara lainnya. Dalam akuntansi konvensional laporan keuangan menghasilkan nilai buku yang menggunakan *historical cost*.

**a. Book Value**

Dalam pengambilan keputusan, diperlukan informasi. Informasi ini biasanya disuplai oleh data dari transaksi yang terjadi di masa lalu. Data ini diolah dan dapat dijadikan sebagai dasar untuk memprediksi apa yang mungkin terjadi, di masa yang akan datang. Dalam konteks ini biasanya laporan keuangan yang disusun berdasarkan *historical cost* dapat dijadikan bahan dasar. White et al (2003) dan Penman (2001). Menurut Ijiri (1982), untuk pengambilan keputusan menentukan informasi dari masa lalu dan apakah kita sudah mencapai target yang kita inginkan. Pendapat lain, seperti Godfrey (1992), menyatakan dengan *historical cost* informasi yang dihasilkannya dapat dijadikan dasar untuk mengetahui akibat transaksi yang sudah pasti atau kejadian yang sebenarnya dan bukan pada kejadian yang akan datang, metode *historical* ini lebih dapat dipertanggungjawabkan karena lebih mudah ditelusuri dan *auditable*.

Nilai buku (*book value*) suatu perusahaan merupakan konsep dari akuntansi konvensional yang secara sederhana dapat dihitung secara menyeluruh atau per saham. Untuk mengetahui harga atau nilai buku per saham, dihitung dengan rumus :

$$\text{BV per saham} = \frac{\text{total asset} - \text{total liabilities}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$



Para analis sering menggunakan nilai buku sebagai pengganti nilai likuiditas, misalnya untuk memperkirakan batas bawah harga saham yang ditoleransi, karena dasar nilai buku ini dianggap sebagai batas aman atau ukuran *safety plan* dalam berinvestasi.

Penggunaan nilai buku untuk mengukur secara langsung nilai aktiva lancar dan *liabilities* dianggap mudah karena dianggap tepat, namun untuk menaksir nilai aktiva tetap dinilai mengalami kesulitan karena nilai bukunya selalu jauh berbeda dengan harga pasarnya. Misalnya mengukur harga tanah dianggap lebih sulit lagi karena nilai buku historisnya selalu lebih rendah dari nilai pasar. Keadaan ini lebih terasa lagi bagi perusahaan yang berbasis teknologi. Karena penilaian asset teknologinya lebih sulit daripada aktiva tetap yang biasa. Untuk mengatasi masalah ini kemudian nilai buku disesuaikan dengan cara tertentu sehingga melahirkan *adjusted book value*). Nilai dari *adjusted book value* ini bila dibandingkan dengan *reported book value* maka nilai *adjusted* lebih baik. Namun, perlu disadari bahwa semua jenis *book value* masih memiliki *measurement error* (White et al., 2003, Perman, 2001, Belkaoui, 1999)

Untuk menganalisis *reported book value* sering digunakan “angka index”. Angka ini dibandingkan dengan *market price*. Jika ada perbedaan diantara *market price* dan *book value*, sebaiknya nilai buku diambil dari industri sama, dengan mencari rata-ratanya setelah itu baru diperbandingkan. *Book value* dapat digunakan sebagai indikator saja dan tidak perlu dilakukan *adjusted*, namun ini tidak mengukur nilai perusahaan secara langsung, tetapi hanya sebagai *benchmarks* untuk memprediksi *market value*. *Book value* sebenarnya dapat menggambarkan nilai minimum perusahaan, dan nilai tersebut dianggap sebagai gambaran dari *historical cost* yang tidak mencerminkan inflasi. Sebenarnya konsep ini merupakan penerapan konsep *conservatism* (White et al., 2003, Perman, 2001).

Menurut White et al. (2003) hubungan antara *book value* dan *market value* dapat dipengaruhi oleh sifat *assets*, *accounting reporting method*, *profitability* dan kondisi umum ekonomi. *Book value* merupakan hasil pilihan metode pelaporan manajemen untuk melaporkan posisi keuangan dan *revenue* dan *expense* pada satu saat dan selama periode tertentu. Manajemen dalam memilih metode pelaporan selalu mementingkan kepentingannya dan akhirnya dapat menimbulkan perbedaan antara *book value* dan *market value*. Hal ini terjadi disebabkan antara lain adanya *non-recognition of economics obligation*. Dalam hal perusahaan memiliki *intangible*

*assets* misalnya goodwill yang tidak dicatat dalam buku, nilai buku perusahaan sering berbeda dengan nilai pasarnya.

Dalam kaitan dengan hubungan antara nilai buku dan harga pasar ini Tobin memperkenalkan Teori Tobin's Q Ratio. Beliau membandingkan antara nilai buku dan harga pasar. Menurut Tobin's apabila rasio-Q dibawah satu ini berarti *book value < market value*, ini menyiratkan perusahaan cenderung akan diakuisisi atau merger, ratio yang rendah menandakan usaha yang belum maksimal dari perusahaan untuk mencapai targetnya, artinya kinerja manajemen perusahaan masih tergolong lemah.

### **b. Market Value**

Dalam pembahasan akademik, sebenarnya sudah banyak yang menyoro dan mengkritik nilai historis dinilai tidak relevan dan kurang; berguna bagi pengambilan keputusan manajemen sehingga muncul pengukuran yang baru, yaitu menggunakan *Market Value* misalnya *Current Cost, Replacement Cost, Net Realizable Value*, dan lain-lain. Menurut Lev dan Zarowin (1999), mereka menemukan fenomena penurunan nilai dari informasi laporan keuangan yang ditunjukkan oleh hubungan yang semakin lemah antara nilai pasar modal (*stock market value*) dan informasi akuntansi (*book value, earnings, dan cashflow*).

Di negara maju yang pasar sahamnya sudah efisien dan persentase saham publik sudah cukup signifikan, harga saham dipakai sebagai salah satu tolok ukur menilai kinerja direksi atau perusahaan publik, termasuk bank. Semakin baik kinerja suatu bank, akan semakin tinggi harga sahamnya dan semakin besar pula nilai kapitalisasi pasarnya. Artinya mengukur kinerja bank bukan melihat dari besarnya total asset, tetapi dilihat rasio laba dan besarnya kapitalisasi pasar (Adityaswara, 2003).

Ross (1977) mengungkapkan bahwa tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai, bukan memaksimalkan profit. Nilai perusahaan dalam penelitiannya diukur dengan tingkat harga pasar saham perusahaan di bursa. Menurut Ross (1995), pihak manajemen perusahaan harus bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan pemegang saham melalui peningkatan harga pasar saham mereka di bursa. Dengan demikian, teori nilai dari Ross (1995) mengungkapkan bahwa nilai suatu perusahaan tercerai pada harga pasar saham perusahaan di bursa.

Emery dan Finnerty (1997) mengungkapkan bahwa penilaian perusahaan bukan merupakan ilmu pasti (science) karena mengandung unsur proyeksi, asuransi, perkiraan, dan judgement. Konsep dasar penilaian adalah pertama, nilai ditentukan untuk suatu waktu atau periode tertentu. Kedua, nilai harus ditentukan pada harga yang wajar. Ketiga, penilaian tidak dipengaruhi oleh sekelompok pembeli tertentu.

Emery dan Finnerty (1997) melakukan penelitian tentang nilai, perusahaan dengan menggunakan analisis arus kas. Penelitian mereka menyatakan bahwa apabila arus kas diterapkan dengan benar, dapat membantu para investor dalam menentukan nilai perusahaan. Metode ini dianggap sebagai metode yang paling akurat karena metode ini mencakup analisis semua informasi. Untuk mengerti "nilai" yang sesungguhnya, seorang penilai harus memiliki pandangan jangka panjang, mengerti arus kas perusahaan baik dari segi neraca maupun laporan laba rugi, dan mengerti bagaimana membandingkan arus kas untuk periode dengan menyesuaikan pada tingkat risiko di setiap periode.

Menurut Hackel dan Livnat (1995), alat ukur yang ideal untuk menentukan nilai perusahaan, yang setidaknya bebas dari pengaruh penerapan kebijakan masing-masing entitas, adalah *cash flow*. Mereka mengatakan suatu asumsi bahwa analisis *cash flow* ini merupakan alat pengukur yang sangat penting bagi investor. Hal ini dapat saja terjadi karena pengakuan jumlah keuntungan suatu entitas dalam periode yang sama bisa berbeda, meskipun angka maupun data yang diberikan sama. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan dalam metode akuntansi yang digunakan, estimasi akuntansinya dan faktor lainnya. Spesifikasi, terhadap pengakuan pendapatan dan biaya yang dikeluarkan pada masing-masing entitas diterapkan sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan pada setiap entitas tersebut.

Memang akuntansi konvensional saat ini masih menjadi konsep yang masih dipraktikkan oleh banyak negara yang menggunakan konsep *historical cost* dalam penilaian dan pengukuran transaksi. Beberapa alasan yang masih mendukung *historical cost accounting* dapat disebutkan sebagai berikut (Godfrey, et.al, 1992).

- 1) *Historical cost* juga relevan dalam proses pengambilan keputusan ekonomis. Karena untuk pengambilan keputusan, diperlukan data transaksi masa lalu. Transaksi dan hasil masa yang lewat perlu dilihat dan dinilai untuk menghadapi masa depan. Bahkan

Ijir mengemukakan (a) Bahwa untuk memilih model keputusan yang akan dipakai manajer perlu informasi masalah, demikian juga untuk meramalkan masa depan, (b) Data historis juga perlu untuk menilai apakah kita puas atau tidak dengan apa yang dicapai, dan sejauh mana kita mencapai apa yang sudah kita targetkan, (c) Lingkungan bisnis juga masih banyak menggunakan sistem ini misalnya fiskus, transaksi bisnis, dan perjanjian.

- 2) *Historical cost* didasarkan pada transaksi yang sudah pasti dan kejadian yang sebenarnya bukan kejadian yang masih mungkin sehingga bisa menjadi bukti untuk pertanggungjawaban.
- 3) *Historical cost* diperlukan sepanjang sejarah sistem ini masih dianggap bermanfaat (Mauts, Littleton).
- 4) Konsep yang paling mudah dipahami adalah bahwa laba itu berasal dari harga jual dikurangi harga pokok historis. Ini merupakan kator prestasi yang sama-sama diterima umum.
- 5) Dibandingkan dengan metode CCA (Current Cost Accounting atau NRVA (Net Realizable Value Accounting), *historical cost* lebih diyakini karena dapat meminimalisasi subjektivitas dan dapat mengurangi kemungkinan perubahan oleh pihak tertentu.
- 6) Sejauh mana CCA atau *exit price* masih dapat dipertanyakan. Misalnya apakah informasi tentang kenaikan nilai karena harga jual naik bermanfaat apalagi misalnya ada minat untuk tidak menjualnya?
- 7) Kalau soal perubahan harga, sebenarnya bias dilaporkan melalui penyajian data atau laporan suplemen.
- 8) Masih-belum cukup bukti dan data untuk menolak akuntansi historis.

## **B. Perubahan Dari Konsep *Stable Monetary Unit***

Salah satu prinsip dasar akuntansi adalah kesatuan moneter itu diang gap stabil (*stable monetary unit*). Padahal di mana saja di dunia ini kita tidak pernah mendengar ada valuta yang memiliki nilai yang stabil. Ada yang mengalami apresiasi di mana nilai tukarnya atau daya belinya justru naik (deflasi) dan yang paling umum nilai tukar atau daya belinya justru menurun (inflasi). Di

negara maju tingkat inflasinya berkisaran antara 1-3%, sedangkan di negara sedang berkembang di atas 5 % bahkan ada yang sampai ratusan atau ribuan persen. Di Indonesia pada tahun 1965 tertinggi, sampai 650%, pada tahun 1999 saja tingkat inflasi di Indonesia mencapai 9,35%. Ini menunjukkan bahwa prinsip *stable monetary unit* dalam asumsi tidak pernah ditemukan dalam kenyataan. Prinsip ini adalah untuk memudahkan perumusan teori dan asumsi akuntansi keuangan.

Karena permasalahan inilah, muncul kritik pedas pihak tertentu kepada kegunaan laporan keuangan khususnya pada masa inflasi. Mereka menyatakan informasi yang disajikan laporan keuangan pada masa ini justru sia-sia karena nilai-nilai yang terdapat di dalamnya tidak relevan dan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Oleh karena ini, muncul ide menggunakan model akuntansi non konvensional lainnya seperti *current value accounting*, *replacement value accounting*, *net realizable value accounting* yang berbeda dari *historical accounting* yang selama dipakai.

Namun, di samping itu, ada usulan yang moderat. Artinya, kita masih bisa menggunakan *historical cost accounting*, tetapi harus dibuat informasi atau laporan suplemen yang memuat dampak inflasi itu terhadap laporan keuangan. Antara lain usulan itu adalah menggunakan akuntansi inflasi. Akuntansi inflasi ini berupaya untuk menyusun laporan keuangan yang memuat dampak dari inflasi atau penurunan nilai beli uang itu pada laporan keuangan sehingga laporan keuangan menunjukkan satuan mata uang pada tingkat harga yang berlaku saat itu bukan lagi harga historis. Dalam bab ini kita akan mencoba untuk menjelaskannya.

Perubahan harga terjadi jika; misalkan sekilo beras pada tanggal tertentu (t1) seharga Rp1.500,00 sedangkan pada saat lain (t2) menjadi Rp2.000,00 untuk jumlah beras yang sama. Dalam contoh ini berarti ada perubahan harga sebesar Rp500,00 atau 33,3 %. Kalau hal ini, dijabarkan dalam bentuk indeks maka:

T1 indeks harga 100

T2 indeks harga 133,3

## **C. Akuntansi Inflasi**

Metode yang digunakan dalam akuntansi inflasi ini sama dengan metode penentuan laba. Penekanan penentuan laba adalah pada nilai, laba yang lebih relevan yang digambarkan oleh laporan keuangan, sedangkan inflasi nilai semua item yang terdapat dalam laporan keuangan. Untuk menyusun laporan keuangan pada masa inflasi agar lebih relevan dapat digunakan beberapa metode. Sebelum kita sampai kesana, kita bahas dahulu beberapa metode pengukuran. Metode pengukuran aktiva dan kewajiban dapat dibagi (Johnson, 1977) sebagai berikut.

1. The entry value system dari harga umum yang terdiri dari:
  - a. *historical cost*;
  - b. *general price level*;
  - c. *replacement cost*;
  - d. *reproduction cost*.
2. The exit value system harga pasar atau current market value yang terdiri dari:
  - a. *net realizable value*;
  - b. *selling price*; dan
  - c. *expected value*.

Dari sudut akuntansi inflasi, di luar historical cost adalah metode menyusun laporan keuangan untuk menyesuaikan dengan pengaruh inflasi, Mari kita bahas satu per satu.

### **1. General Price Level**

Dalam metode General Price Level misalnya metode Historical Cost - J disesuaikan dengan perubahan tingkat harga sehingga pada masa inflasi. GPL ini lebih besar daripada nilai historical cost.

Keuntungan General Price Level Adjustment (GPLA) adalah:

- a. Dapat menjelaskan pengaruh inflasi pada perusahaan
- b. Meningkatkan kegunaan perbandingan laporan antarperiode
- c. Membantu pemakai laporan menilai arus kas di masa yang akan datang secara lebih baik.

- d. Memperbaiki tingkat kepercayaan rasio laporan keuangan yang di hitung dari angka-angka laporan keuangan yang sudah disesuaikan.

Kelemahannya adalah sebagai berikut.

- a. Inflasi itu terjadi pada barang yang berbedadan perusahaan yang berbeda jadi tidak bisa disama rata kan
- b. GPLA tidak bermakna bagi perusahaan.
- c. Angka yang disesuaikan tidak menggambarkan arus k as.
- d. Rasio itu adalah indikator mentah.

## 2. Current Cost Accounting

Edgar Edwards dan Phillip Beli (1961) merupakan tokoh yang paling gencarmempromosikan konsep CCA ini. Menurut mereka yang dibutuhkan oleh manajeradalah bagaimana mereka mengalokasikan sumber-sumber ekonomi yang ada untuk memaksimalkan laba. Untuk itu, diperlukan jawaban terhadap tigapertanyaan berikut.

- a. Berapa jumlah aktiva yang harus dimiliki pada s uatu tanggal teitema?
- b. Bagaimana seharusnya bentuk aktiva ini?
- c. Bagaimana aktiva itu didanai?

Untuk membuat keputusan tentang ketiga pertanyaan ini maka, manajer perlumerumuskan pengharapan tentang kejadian masa yang akan elatan" Agar suatuinformasi itu berguna maka kejadian sekarang itu harus dinilai pada saat ini jangan dinilai dengan data masa lalu Jika ukurannyadigabung ada nilai masa lalu dan ada nilai masa depan maka akan bisa membingungkan.

Manajer biasanya menghadapi masalah apakah ingin mempertahankan suatuaktiva atau utang atau menjual atau membayarnya dan bagaimana menggunakan ataumendanai kegiatan perusahaan. Untuk menjawab ini, maka Edward dan Bellmengusulkan perhitungan business profit. Business Profit ini memiliki dua komponen:

- a. *Current Operating Profit*
- b. *Realizable Cost Saving (Holding Gain).*

Laba dari *current operating* adalah kelebihan nilai sekarang dari barang atau jasa yang di jual dengan harga pokoknya. Sedangkan *Realizable cost saving* adalahkenaikanharga pokok dari suatu-aktiva yang masih dimiliki sekarang (dengan harga sekarang). Ini merupakan laba(atau

bisa saja rugi) yang belum direalisasi dari suatu aktiva yang harganya naik (atau turun) karena perubahan harga, namun barangnya belum direalisasi atau belum dijual, maka ini disebut saving yang nantinya direalisasi. Sebenarnya hal ini merupakan *opportunity gain atau loss*. Apakah ini dapat dianggap sebagai meome atau tidak ini yang menjadi masalah berat antara Historical Cost Accounting dengan CCA.

Revsine menganggap itu dapat dianggap sebagai laba karena kenaikan harga itu akan mengakibatkan kas yang akan digunakan untuk mendapatkannya memang harus seharga itu jika kita ingin membelinya sekarang. Menurut beliau *cash saving* ini dapat digolongkan sebagai laba.

Beberapa bentuk Current Cost dapat dilihat sebagai berikut ini :

#### **a) Replacement Cost**

Replacement cost adalah nilai yang diukur saat ini (current cost) untuk mendapatkan aktiva baru atau menggantinya dengan kapasitas produksinya yang sama. Dalam praktik nilai ganti ini hanya diterapkan pada aktiva nonmoneter seperti persediaan, aktiva tetap. Aktiva tetap disajikan menurut nilai gantinya, nilai bersih setelah digambarkan nilai yang sudah dipakai. Penyusutan dihitung berdasarkan pada nilai ganti itu. Pada masa inflasi sering terjadi backlog depreciation atau penyusutan yang bersaldo negatif. Pos kewajiban biasanya tidak dinilai sebab, seperti pos moneter lainnya jumlahnya disajikan dalam nilai uang. Kemungkinan yang berbeda hanya untuk utang jangka panjang yang memiliki tingkat bunga yang berbeda harga pasar dan bunga yang ditetapkan. Dalam penyajiannya utang ini harus disajikan menurut nilai diskontonya. Pada masa inflasi nilai dan replacement value ini lebih besar dari general price level.

Metode ini dikritik dalam hal:

- 1) subjektivitas penilaian atau taksiran harganya sehingga angka-angka yang timbul tidak didasarkan pada transaksi yang sebenarnya;
- 2) dalam hal harga suatu aktiva menurun maka penurunan itu akan menimbulkan pembebanan ke laba rugi (misalnya penyusutan dan harga pokok produksi) lebih rendah dari beban pada historical cost Akhirnya income akan lebih tinggi dari historical cost;
- 3) perubahan harga umum tidak tergambar dalam metode replacement cost ini, karena hanya untuk aktiva tertentu. Oleh karenanya, metode replacement cost ini dianggap bukan merupakan metode akuntansi inflasi,



4) sukar melakukan perbandingan antarperusahaan yang saling berbeda, Walaupun ada kritik ini, sebagian pihak menganggap bahwa metode ini merupakan metode yang paling mudah diterapkan dalam akuntansi inflasi.

### **b. Reproduction Cost**

Reproduction cost. adalah istilah lain yang hampir sama dengan replacement cost ini. Di sini harga itu diukur berdasarkan harga sekarang jika aktiva itu dibuat atau diduplikasi seperti barang yang dimiliki, itu tanpa melihat perubahan teknologi yang mungkin memengaruhi aktiva yang dibuat itu. Jika suatu aktiva baru direproduksi tanpa menghiraukan perubahan teknologinya nilainya sama dengan replacement cost. Dengan demikian, secara umum apa yang berlaku pada metode reproduction cost ini berlaku juga pada metode reproduction cost ini.

### **c. Net Realizable Value**

Harga pasar sekarang adalah harga atau kas yang diperoleh jika suatu aktiva dijual sekarang. Namun, harga ini didasarkan pada prinsip likuidasi bukan prinsip going concern sehingga menyalahi prinsip akuntansi. Salah satu metode current market value ini adalah net realizable value.

NRV merupakan harga jual dikurangi taksiran biaya penjualan. Pada masa inflasi nilai dari net realizable value ini lebih besar cost karena manajemen tidak mungkin menjual barangnya tanpa mengharapkan laba margin general price level. Penyusutan dalam metode ini dihitung berdasarkan perbedaan antara harga jual aktiva itu pada awal dibandingkan dengan pada akhir periode.

### **d. Selling Price**

Di sini nilai yang dipakai adalah harga jual tanpa dikurangi biaya penjualan hingga laporan keuangan yang disusun menurut selling price ini akan lebih besar daripada net realizable value dan metode lain yang disebut sebelumnya.

### **c. Expected Value**

Metode ini sangat tergantung pada pengharapan, seseorang, jadi bisa lebih besar atau lebih kecil dibanding; dengan metode lain karena *expected value* ini merupakan gambaran dari present value kas di masa yang akan datang.

#### **D. Monetary Non-Monetary Items**

Dalam menyesuaikan laporan keuangan *historical cost* menjadi *historical cost* ataupun dalam penerapan *current value accounting* diperlukan penggolongan akun manayang termasuk pos keuangan (moneter) dan mananos yang tergolong nonmoneter.

*Monetary Item* adalah aktiva atau kewajiban yang, dinilai atau disajikan dalam unituang yang tetap misalnya kas, piutang atau utang atau kewajiban lainnva vangangka dan jumlah nilai uangnya yang tetap itulah yang akan ditagih, 'dibayar dimasa yang akan datang tanpa ada P eruk;ban. ini adalah nilai historis dan nantinilai *net realizable value* -nyalah yang akan direalisasi. Karena nilainya itu jugamenggambarkan nilai sekarang. (*current value*), untuk aktiva jenis ini tidak perludisesuaikan kecuali barang kali untuk mengetahui present value dari nilai yangdiharapkan ditagih (*expected value*) di masa yang akan datang. Contoh lainnya: deposito valuta asing, atau klaim valuta asing, surat berharga, aktiva yang akandijual tahun depan, utang pajak, utang jangka panjang, saham preferen yang tidakkonvertible dan tidak berpartisipasi, wesel, akumulasi penyisihan piutang, piutang pegawai, piutang jangka panjang, uang muka, dan utang gaji.

*Non-Monetary Items* adalah nilai di mana jumlah uangnya tidak ditetapkan menurut kontrakperjanjian. Dalam metode *historical cost* in, diumumkan sebagai *old cost* bukan nilaisekarang. Misalnya aktiva tetap, lahan, bangunan, peralatan, persediaan yang akan dipakai nanti dalam operi, perusahaan dan akan diganti terus jika perusahaan terus beroperasi, Dalam metode *current value* harga baru itu yang dicoba digambarkan dengan harga sekarang. Contoh lainnya adalah biaya dibayar di muka, investasi dalam: saham, utang pajaktertunda, akumulasi penyusutan, goodwill, hak paten, aktiva tak berwujud lain, dan kontrak penjualan.

#### **E. Model Akuntansi**

Ada tiga model akuntansi yang berbed a yang akan kita bahas dalam hal ini, yaitu:

1. Historical Cost Accounting;

2. Replacement Cost Accounting;
3. Net Realizable Value Accounting.

Namun, sebenarnya ada delapan model akuntansi dalam penentuan aktiva dan penentuan laba itu, yaitu sebagai berikut.

1. Pengukuran menurut Unit Uang:
  - a. Historical Cost Accounting
  - b. Replacement Cost Accounting
  - c. Net Realizable Value Accounting
  - d. Present Value Accounting
2. Pengukuran menurut Unit Tenaga Beli (General Price Level = GPL):
  - a. GPL Historical Cost Accounting
  - b. GPL Replacement Cost Accounting
  - c. GPL Net Realizable Value Accounting
  - d. GPL Present Value Accounting

Perbedaan ini timbul dari perbedaan berikut.

### **1. Atribut yang Akan Dinilai**

Atribut yang dinilai untuk masing-masing model akuntansi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) Dalam model *Historical Cost Accounting*, atribut yang dinilai adalah jumlah uang/kas atau sejenisnya yang dibayar untuk mendapatkan aktiva atau membayar sejumlah utang yang dibebankan dalam unit uang yang timbul dari perolehan aktiva itu.
- b) Dalam model *Replacement Cost Accounting*, atribut yang dinilai adalah uang kas atau sejenisnya yang akan dibayar untuk memperoleh aktiva yang sama dan sejenis saat sekarang atau jumlah utang yang akan dibebankan untuk memperoleh aktiva tersebut.
- c) Dalam model *Net Realizable*, atribut yang dinilai adalah jumlah uang kas atau sejenisnya yang akan diperoleh dengan menjual aktiva sekarang atau jumlah uang yang harus dibayar untuk menebus kewajiban itu sekarang.

- d) Dalam model *Present atau Capitalized Value*, atribut yang dinilai adalah arus kas masuk bersih yang diharapkan akan diterima dari penggunaan aktiva atau arus kas keluar net yang diharapkan akan dibayar untuk membayar kembali utang.

Atribut itu dapat kita golongkan dalam tiga cara sebagai berikut.

- a. Fokus penilaian dapat berupa masa lalu (Historical Cost), masa kini (Replacement Cost dan Net Realizable Value), dan masa yang akan datang (Present Value).
- b. Jenis transaksi: Historical Cost dan Replacement Cost merupakan transaksi perolehan atau pembebanan utang, Net Realizable Value dan Present Value menyangkut penjualan aset dan pembayaran utang.
- c. Sifat kejadian awalnya: Historical Cost didasarkan pada kejadian yang sebenarnya, Present Value berdasarkan kejadian yang diharapkan, dan Replacement Cost dan Net Realizable Value didasarkan pada kejadian yang sifatnya hipotetis (anggapan).

## **2. unit of measure**

Ada dua jenis unit ukuran yang dipakai, yaitu sebagai berikut.

- a. Unit Moneter (uang)

Dalam model ini yang menjadi unit pengukur adalah unit uang.

- b. Unit Daya Beli (Purchasing Power)

Dalam model ini yang menjadi alat ukur adalah daya beli uangnya yang tentu berbeda apabila waktunya berbeda.

## **F. Penilaian dan Perbandingan terhadap Model Akuntansi**

Dalam menilai dan membandingkan model penilaian akuntansi tersebut, model Present Value sengaja tidak diikutkan karena beberapa kelemahan sebagai berikut.

1. Sukarnya menaksir penerimaan kas di masa yang akan datang.
2. Pemilihan tingkat diskonto yang sangat bervariasi.
3. Alokasi arbitrer dari taksiran arus kas dalam menilai aset.

#### 4. Alokasi arbitrer dan taksiran arus kas dari masing-masing aktiva secara individual.

Dalam menilai dan membandingkan model-model ini maka yang menjadi dasar penilaian adalah:

##### 1. Kesalahan yang timbul akibat masalah waktu (timing error)

Timing error timbul akibat perubahan-nilai yang terjadi dalam suatu periode tertentu, tetapi dicatat, diperhitungkan, dan dilaporkan pada periode yang lain. Yang sebaiknya adalah bahwa setiap kejadian dalam periode itu dicatat dan dilaporkan pada periode itu. Namun, yang lebih ideal lagi adalah bahwa perhitungan laba dilakukan dalam keseluruhan proses kegiatan perusahaan.

##### 2. Kesalahan akibat alat ukur (measuring unit errors).

Kesalahan akibat alat ukur ini terjadi apabila laporan keuangan tidak disajikan dengan menggunakan dan mempertimbangkan tenaga beli dari mata uang tersebut. Idealnya tenaga beli uang harus ikut menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan.

##### 3. Kesulitan dalam penafsiran (interpretability).

Laporan keuangan harus dapat dipahami tanpa salah pengertian. Dalam menafsirkan laporan keuangan kita harus memahami masalah pengertian dan penggunaannya. Dengan perkataan lain, agar model akuntansi dapat dipahami maka kita harus menggunakan rumus :

“jika..... , maka ..... ” atau (if ..... them)”

dengan rumus ini maka para pembaca laporan keuangan akan memahami artinya serta penggunaannya. Akuntansi memiliki alat ukur yang menghasilkan ukuran tertentu, misalnya model akuntansi yang menggunakan unit uang sebagai alat ukur berarti hasilnya adalah bahwa dinyatakan dalam jumlah rupiah (*Number of Dollars* = NOD).

Demikian juga jika kita gunakan konsep historical cost dengan ukuran “tenaga beli umum”, akan tetap menghasilkan jumlah rupiah (number of dollars). Sementara itu, apabila

konsep current value yang diukur dengan harga beli umum, akan menghasilkan ukuran barang atau Command of Costs (COG).

#### 4. Relevansi

Informasi akuntansi harus relevan artinya harus bermanfaat bagi para pemakainya khususnya untuk digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Namun, karena model akuntansi yang ada masih memiliki makna yang masih kabur seperti masalah NOD dan COG tadi, sukar bagi pembaca menjadikan informasi akuntansi itu relevan tanpa menguasai ilmu akuntansi lebih mendalam.

### **G. Metode Pengukuran Harga wajar (fair value)**

Metode pengukuran harga wajar atau fair value telah berlaku di Amerika sesuai dengan No. 57 tentang Fair Value Measurements. Berikut ini adalah ikhtisarnya.

Statement ini mendefinisikan fair value, menetapkan kerangka untuk mengukur nilai yang wajar (fair value) sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum, dan memperluas pengungkapan tentang pengukuran fair value. Statement ini diterapkan dalam kerangka standar akuntansi yang membutuhkan atau mengizinkan pengukuran fair value. Dewan standar sebelumnya telah memutuskan melalui pengumuman bahwa fair value adalah metode pengukuran yang relevan. Oleh karena itu, Statement ini tidak memerlukan metode pengukuran fair value yang baru. Namun untuk sebagian entitas penerapan fair value ini akan mengubah praktik yang berlaku sekarang.

#### **Alasan Dikeluarkannya Statement ini**

Sebelum Statement ini, ada beberapa definisi tentang fair value dan pedoman penerapannya dalam prinsip akuntansi sangat terbatas. Selain itu pedoman sudah tersebar di antara banyak pengumuman yang menekankan perlunya pengukuran fair value. Perbedaan pedoman itu akan menimbulkan inkonsistensi yang menambah rumitnya prinsip akuntansi. Dalam membuat

statement ini, Dewan telah mempertimbangkannya peningkatan konsistensi dan comparability pengukuran fair value memperluas penguji tentang pengukuran fair value.

### **Perbedaan antara Statement dan Praktik Sekarang**

Definisi fair value tetap menyangkut harga pertukaran atau exchange price. Statement ini menjelaskan bahwa exchange price adalah harga dari transaksi yang normal antara pelaku pasar yang menjual aset atau mentransfer utang di pasar di mana entitas yang melaporkan melakukan transaksi yang menyangkut aset dan utang pada kondisi yang paling menguntungkan. Transaksi menjual aset atau mentransfer utang adalah transaksi hipotetis pada tanggal pengukuran, dengan mempertimbangkan perspektif pelaku pasar yang memegang aset dan yang berutang. Oleh karena itu, definisi ini berfokus pada harga yang akan diterima jika melakukan penjualan aset atau membayar atau mentransfer utang (exit price), bukan harga yang akan dibayar untuk membeli aset atau menerima utang (entry price).

Statement ini menekankan bahwa fair value adalah pengukuran basis pasar (a market based-measurement), bukan pengukuran yang spesifik entitas (an entity-specific measurement). Oleh karena itu, pengukuran fair value harus ditentukan berdasarkan asumsi yang digunakan pelaku pasar dalam menghargai aset dan utangnya. Sebagai dasar untuk mempertimbangkan asumsi pelaku pasar dalam mengukur fair value.

Statement ini menetapkan hierarki fair value yang dibedakan antara lain sebagai berikut :

1. Asumsi pelaku pasar dibangun berdasarkan data pasar yang diperoleh dari sumber yang independen dari entitas yang melaporkan (observable inputs).
2. Asumsi dari entitas yang melaporkan tentang asumsi pelaku pasar dibangun berdasarkan informasi yang terbaik yang tersedia dalam situasi itu (unobservable inputs). unobservable inputs dimaksudkan untuk memungkinkan adanya situasi di mana ada sedikit kegiatan pasar dari aset dan kewajiban pada tanggal pengukuran. Dalam situasi tersebut, entitas pelaporan tidak perlu melakukan kegiatan untuk mendapatkan informasi tentang asumsi pelaku pasar. Namun, entitas pelapor tidak boleh mengabaikan informasi tentang asumsi pelaku pasar yang tersedia tanpa harus mengeluarkan biaya dan tenaga. Statement ini menjelaskan bahwa asumsi pelaku pasar termasuk asumsi mengenai risiko, misalnya risiko inheren dalam teknik penilaian khusus yang digunakan untuk mengukur fair value (seperti dalam pricing model) dan atau risiko risk inherent dalam input ke teknik

penilaian. Pengukuran fair value harus memasukkan penyesuaian terhadap risiko jika pelaku pasar memasukkannya dalam menentukan harga aset atau kewajiban, walaupun penyesuaian itu sukar ditentukan. Oleh karena itu, pengukuran (misalnya, pengukuran mark to model) yang tidak memasukkan penyesuaian risiko tidak menggambarkan pengukuran fair value jika pelaku pasar akan memasukkannya dalam penilaian aset dan kewajiban.

Statement ini menjelaskan asumsi pelaku pasar tentang pengaruh pembatasan penjualan atau penggunaan aset. Pengukuran fair value untuk aset tertentu (restricted asset), harus mempertimbangkan pengaruh pembatasan itu jika pelaku pasar mempertimbangkan pengaruh pembatasan dalam penilaian aset. Pedoman itu diterapkan untuk stok yang dibatas pada penjualan yang berakhir dalam satu periode setahun yang diukur berdasarkan fair value menurut JFASB Statement No. 115, Accounting for Certain Investments in Debt and Equity Securities, and No. 124, Accounting for Certain Investment Held by Not-for-profit Organizations.

Statement ini menjelaskan bahwa pengukuran fair value untuk kewajiban menggambarkan nonperformance risk, yaitu risiko di mana kewajiban tidak terpenuhi sebab nonperformance risk termasuk risiko kredit entitas yang melaporkan entitas pelapor liabilitas mempertimbangkan pengaruh risiko kredit (credit risk) menurut fair value dan kewajiban di semua periode di mana kewajiban diukur berdasarkan fair value menurut standar akuntansi yang berlaku, termasuk FASB Statement No. 133, Accounting for Derivative Instruments and Hedging Activities.

Statement ini menyetujui perlunya FASB Statements lainnya yang menyatakan bahwa dari suatu posisi dari suatu instrumen keuangan termasuk suatu block yang diperdagangkan secara aktif di pasar harus diukur sebesar nilai produk dengan harga yang dicantumkan dari instrumen individu tersebut dikali dengan jumlah yang dimiliki (sebagaimana disebut dalam hierarki fair value 1 di atas). Harga yang dipakai harus disesuaikan sebab size posisi relatif pada volume perdagangan (blockage factor). Statement ini memperluas kebutuhan pada broker-dealers dan perusahaan investment dalam skop AICPA Audit and Accounting Guides bagi industry tersebut.

Statement ini memperluas pengungkapan tentang penggunaan pengukuran fair value untuk mengukur aset dan kewajiban periode interim dan tahunan mengikutipengakuan sebelumnya. Pengungkapan difokuskan pada input yang digunakan untuk mengukur fair value dan mengulangi pengukuran fair value dengan menggunakan unobservable inputs (Level 2 dari hierarki fair



value), pengaruh pengukuran pada laba(atau perubahan dalam net assets) pada periode itu. Statement ini mendorong entitas menggabungkan informasi fair value yang diungkapkan menurut standar akuntansi lainnya termasuk FASB Statement No. 107, Disclosures about Fair Value of Financial Instruments, jika dapat dipraktikkan.

Pedoman dalam Statement ini berlaku untuk pengukuran instrument derivatives dan keuangan lainnya menurut fair value menurut Statement 133 pada pengakuan awal dan pada periode selanjutnya. Jadi Statement- | ini membatalkan pedoman dalam catatan kaki no. 3 dari EITF Issue f Mo; 02-3, "Issues Involved in Accounting for Derivative Contracts Held for Trading Purposes and Contracts Involved in Energy Trading and Risk Management Activities." Statement ini juga mengubah Statement 133 untuk menghilangkan pedoman lainnya yang sama dengan pedoman Issue 02-3, v.m.; sudah ditambah di FASB Statement No. 155, Accounting for Certain Hybrid Financial Instruments.

### **Bagaimana Kesimpulan Statement Ini Berkaitan dengan Kerangka Konsep FASB**

Kerangka konsep untuk mengukur fair value mempertimbangkan konsep bagaimana dalam FASB Concepts Statement No. 2, Qualitative characteristics of Accounting Information. Concepts Statement 2 yang menekankan memberikan informasi secara komparatif sehingga para pemakai bisa menggunakan laporan keuangan menemukan persamaan dan perbedaan antara dua kejadian ekonomi.

Definisi fair value memerhatikan konsep yang berkaitan dengan aset dan kewajiban seperti dalam FASB Concepts Statement No. 6, Elements of Financial Statements, dalam konteks pelaku pasar. Pengukuran fair value menggambarkan asumsi pelaku pasar sekarang tentang arus masuk di masa yang akan datang yang dikaitkan dengan aset (yang memiliki keuntungan ekonomi masa depan) dan arus keluar di masa yang akan datang yang dikaitkan dengan kewajiban (pengorbanan manfaat ekonomi di masa yang akan datang).

Pengungkapan yang diperluas tentang fair value untuk mengukur aset dan kewajiban harus memberikan informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan lainnya sebagaimana disebut dalam bagi para pemakai laporan keuangan (dan investor, kreditor potensial, dan lainnya) sesuai dengan tujuan laporan keuangan dalam ini FASB Concepts Statement No. 1, Objectives of Financial Reporting by Business Enterprises.

## **Bagaimana statement Ini Meningkatkan Manfaat**

### **Laporan Keuangan**

Definisi tunggal dari fair value bersama dengan kerangka konsep pengukuran value, harus menghasilkan peningkatan konsistensi dan komparabilitas pengukuran fair value.

Perluasan pengungkapan tentang untuk mengukur aset dan kewajiban harus memberikan informasi yang lebih baik bagi para pemakai laporan tentang batas dimana fair value digunakan untuk mengembangkan pengukuran dan pengaruh pengukuran tertentu pada laba (perubahan net asset) pada periode itu.

### **Manfaat dan biaya menerapkan statement ini**

Kerangka untuk mengukur fair value dibangun diatas praktik dan kebutuhan sekarang. Namun, beberapa entitas perlu mengubah sistem dan lainnya untuk menyesuaikan diri dengan ketentuan statement ini, beberapa entitas bias menimbulkan tambahan biaya dalam menerapkan statement ini. Namun, manfaatnya dalam peningkatan konsistensi dan komparabilitas dari metode pengukuran fair value dan semakin luasnya pengungkapan mengenai pengukuran akan terus bermanfaat.

### **Berlakunya statement ini**

Statement ini berlaku untuk laporan keuangan yang dikeluarkan pada tahun buku yang berawal setelah November 5, 2007, dan periode berjalan pada tahun fiskal tersebut. Penerapan lebih awal dianjurkan khususnya bagi entitas yang belum mengeluarkan laporan keuangan pada periode itu. Termasuk laporan tahun berjalan pada tahun fiskal itu.

Penerapan statement ini sudah berlaku secara prospective sejak awal tahun fiskal di mana statement ini mulai diterapkan. Kecuali dalam hal berikut ini, penerapan statement ini harus retrospective.

- a. Instrumen keuangan yang sudah diukur secara fair value pada awal diakui sesuai statement 133 yang menggunakan harga transaksi sesuai dengan pedoman dalam catatan kaki 3 dari issue 02-3 sebelum permulaan penerapan statement ini.
- b. instrumen keuangan hybrid yang sudah menggunakan fair value pada awal pengakuannya menurut Statement 133 yang menggunakan harga transaksi sesuai dengan

pedoman dalam Statement 133 (ditambah dengan Statement 155) sebelum memulai menerapkan Statement int.

Penyesuaian dalam masa transisi, diukur-sebagai perbedaan antan saldo sebelumnya dan 'fair value' carrying amounts dan msmimen keuangan pada tanggal Statement ini mulaiditerapkan. Harus diakui, sebagi penyesuaian pengaruh kumulatif dalam saldopembukaan laba ditahan (atau komponen ekuitas a tau aset bersih dalam laporan posisi keuangan untuk tahun fiskal saat statement ini diterapkan).

## **H. Ilustasi beberapa alternative model akuntansi**

Untuk memberikan gambaran yang jelas anantara beberapa alternative model akuntansi ini kita misalkan PT sipangko jaya yang didirikan pada 21 maret 2005 akan memasarkan produk baru yang disebut ESTIMA. Modal berjumlah Rp30.000,-, utang nya Rp30.000,- dengan bunga 10% pada januari PT siapngko jaya memulai kegiatannya denganmembeli 6.000 unit ESTIMA dengan harga Rp.10,- per unit. Pada 1 mei perusahaan menjual 5.000 unit dengan harga Rp.15,- per unit.

Sementara itu, perubahan tingkat harga selama tahun 2005 adalah sebagai berikut.

	Januari 1	Mei 1	Desember 1
Replacement cost	10	12	13
Net realizable value	-	15	17
General price level index	100	130	156

### **1. Alternatif dengan melihat dari sudut “unit of money”**

Alternatif yang kita bahas di sini adalah menyangkut kesalahan yang timbul karena waktu.

Untuk itu, model yang akan kita bahas adalah :

- a. *Historical cost accounting*
- b. *Replacement cost accounting*
- c. *Net realizable value accounting*

## Laporan Laba rugi

Laporan laba rugi untuk ketiga model itu adalah sebagai berikut:

PT Sipangko jaya

Laporan laba rugi

Untuk tahun berakhir pada tanggal 31 desember 2005

keterangan	historical cost	replacement value	net realizable value
hasil		75.000 <sup>1</sup>	92.000 <sup>2</sup>
harga pokok penjualan	50.000 <sup>3</sup>	60.000 <sup>4</sup>	73.000 <sup>5</sup>
laba kotor	25.000	15.000	19.000
bunga 10%	3.000	3.000	3.000
laba operasi	22.000	12.000	16.000
realisasi holding gain and loss sudah termasuk		10.000 <sup>6</sup>	10.000
holding gain and loss yang tidak direalisasi	tidak dihitung	3.000 <sup>7</sup>	3.000
general price level gain and loss	tidak dihitung	tidak dihitung	tidak dihitung
laba bersih	22.000	25.000	29.000

perhitungan :

$$175.000 = 5.000 \times 15$$

$$292.000 = (5.000 \times 15) + (1.000 \times 17)$$

$$350.000 = 5.000 \times 10$$

$$460.000 = 5.000 \times 1$$

$$573.000 = (5.000 \times 12) + (1.000 \times 13)$$

$$610.000 = 5.000 \times (12 \cdot 10)$$

$$73.000 = 1.000 \times (13 \cdot 10)$$

PT sipangko Jaya

Neraca

31 desember 2005

Keterangan	historical cost	replacement value	net realizable value
Harta			
Kas	72.000	72.000	72.000
Persediaan	<u>10.000</u>	<u>13.000<sup>1</sup></u>	<u>17.000<sup>2</sup></u>
Total harta	82.000	85.000	89.000
Utang & modal			
Kewajiban	<u>30.000</u>	<u>30.000</u>	<u>30.000</u>
Modal :			
Modal saham	<u>30.000</u>	<u>30.000</u>	
Laba ditahan			
Realisasi	22.000	22.000	22.000
Belum realisasi	-	3.000	7.000
Total laba ditahan	<u>22.000</u>	<u>25.000</u>	<u>29.000</u>
Total modal disetor	<u>52.000</u>	<u>55.000</u>	<u>59.000</u>
Total utang & modal	<u>82.000</u>	<u>85.000</u>	<u>89.000</u>

Keterangan :

<sup>1</sup>13.000 = 13 x 1000

<sup>2</sup>17.000 = 17 x 1000

Analisis perbedaan akibat waktu

Total laba	HC		RC		NRV	
	Laba yang dilaporkan	Kesalahan	Laba yang dilaporkan	Kesalahan	Laba yang dilaporkan	Kesalahan
29.000	22.000	7.000 <sup>1</sup>	25.000	4.000 <sup>2</sup>	29.000	0

<sup>1</sup>7.000 = (17.000 - 3.000) + 3.000 unrealized operating + unrealized holding gains

<sup>2</sup>4.000 = (17.000 - 13.000)

**2. Alternative dengan menggunakan model akuntansi yang diukur dengan unit tenaga beli umum (general purchasing power)**

Dalam model ini yang kita bahas adalah :

- a) General price level adjusted historical accounting
- b) General price level adjusted replacement cost accounting
- c) General price level adjusted net realizable value accounting

Dengan menggunakan ilustrasi diatas, maka laporan keuangannya adalah sebagai berikut:

Laporan laba/rugi

Keterangan	GPLA HC	GPLA RC	GPLA NRVA
Hasil	90.000 <sup>1</sup>	90.000	107.000 <sup>2</sup>
Harga pokok penjualan	78.000 <sup>3</sup>	72.000 <sup>4</sup>	85.000 <sup>5</sup>
Laba kotor	12.000	18.000	22.000
Bunga 10%	3.000	3.000	3.000
Laba operasi	9.000	15.000	19.000
Real realized holding			
Gain and loss	Termasuk	(6.000) <sup>6</sup>	(6.000)
Real unrealized holding	Tidak		
Gain and loss	Dihitung	(2.600) <sup>7</sup>	(2.600)
General price level			
Gain and loss	1.800 <sup>8</sup>	1.800	1.800
Laba bersih	10.800	8.200	12. 200

$$90.000_1 = 75.000 \times 156/130 . (75.000 = 5.000 \times 15 )$$

$$107.000_2 = 90.000 + (17 \times 1.000)$$

$$78.000_3 = 50.000 \times 156/130$$

$$72.000_4 = 60.000 \times 156/130$$

$$85.000_5 = 72.000 + 13 \times 1.000$$

$$(6.000)_6 = (12 \times 156/130) - (10 \times 156/100) \times 5.000$$

$$(2.600)_7 = 13 - (10 \times 156/100) \times 1.000$$

1.800₈ = computed monetary assets, actual monetary assets, (42.000 . 42.000) perhitungan dpaat dilihat dibawah ini.

PT sipangko jaya  
Laporan laba/rugi  
13 desember 2005

Keterangan	GPL HC	GPL RC	GPL NRVA
Aktiva :			
Kas	72.000	72.000	72.000
Persediaan	15.600 <sub>1</sub>	13.000	17.000
Total aktiva	87.600	85.000	89.000
Passiva :			
obligasi	30.000	30.000	30.000
modal	46.800 <sub>2</sub>	46.800	46.800
Laba ditahan			
realized	9.000	9.000	9.000
Unrealized	(0)	(2.600) <sub>3</sub>	1.400 <sub>4</sub>
Laba/rugi GPL	1.800	1.800	1.800 <sub>5</sub>
Total passiva	<u>87.600</u>	<u>85.000</u>	<u>89.000</u>

Keterangan :

$$15.600_1 = 10.000 \times 156/100$$

$$46.800_2 = 3.000 \times 156/100$$

$$(2.600)_3 = 13 \cdot (10 \times 156/100) \times 100$$

$$1.400_4 = \text{unrealized operating gains} + \text{unrealized holding gains} (4.000 + (2.600 - 4.000) = (17.000 - 13.000)$$

slihat perhitungan di bawah ini

Perhitungan laba/rug general price level

Keterangan	Belum di adjust	Faktor konversi	Setelah di adjust
Net monetary assets			
Ditanggal 1 jan 2005:	30.000	156/100	46.800
Ditambah :			
Monetary receipts	<u>75.000</u>	156/130	<u>90.000</u>
	<u>105.000</u>		<u>136.800</u>
Dikurangi :			
Monetary payments	60.000	156/100	93.600
Bunga (10%)	<u>3.000</u>	156/156	<u>3.000</u>
	<u>63.000</u>		<u>96.600</u>
Net			
Net monetary assets 31-12-2005	<u>42.000</u>		<u>40.200</u>
Actual monetary assets per 31-12 - 2005			42.000
Laba akibat general price level			<u>1.800</u>



Accounting model	Timing error		Measuring-unit error	interpretation		relevance
	Operating profit	Holding gains		NOD	COG	
1. Historical cost accounting	Ya	Ya	Ya	Ya	Tidak	Tidak
2. Replacement cost accounting	Ya	Hilang	Ya	Ya	Ya	Ya
3. net realized value accounting	Hilang	Hilang	Laba rugi Ya	Harta Ya	Harta Ya	harta Aktiva moneter
4. general price level adjusted historical cost accounting	Ya	Ya	Hilang	laba rugi dan utang Ya	Aktiva moneter dan utang Ya	Ya
5. general price level adjusted replacement cost accounting	Ya	Hilang	Hilang	Hilang	Ya	Ya
6. general price level adjusted net realizable value accounting	Hilang	Hilang	Hilang	Hilang	Ya	Ya

NOD = number of dollars      COG = command of goods

Gambar 12.1 analisis tipe kesalahan masing-masing model

Berdasarkan keenam model akuntansi tersebut, dapat dibuat analisis jenis-jenis kesalahan yang terkandung dalam setiap model. Analisis dapat dilihat sari diagram belkoui halaman 348.

## Soal-soal

### **Pilihan ganda**

1. Penilaian yang termasuk exchange input value adalah :
  - a. Replacement cost
  - b. Historical cost
  - c. Selain a dan b tersebut diatas, juga selling cost
  - d. A dan b benar
2. Perkiraan yang mengandung unrealized gain adalah :
  - a. Persediaan barangdagang\
  - b. Piutang dagang
  - c. Marketable securities
  - d. Aktiva tetap
  - e. Semuanya benar

### **Esay**

1. Apa yang dimaksud dengan akuntansi inflasi ?
2. Jelaskan pengertian indeks harga umum ?
3. Mengapa muncul akuntansi inflasi ?
4. Sebutkan beberapa alternative penilaian dan pelaporan keuangan ?
5. Apa kelemahan alternative net realizable value accounting ?
6. Sebutkan kelemahan present balue method?
7. Apa keterbatasan general price level adjustment ?
8. Apa pula kelemahan historical cost accounting ?
9. Apa pula alasan pendukung CCA yang menilai CCA ini lebih baik ?
10. Apa perbedaan antara exit dan entry value ? sebutkan macam-macamnya ?
11. Sebutkan perbedaan antara replacement cost dengan reproduction cost?
12. Apa perbedaan current value accounting dengan replacement cost accounting ?

13. Dalam akuntansi inflasi dikenal pembagian antara monetary dan non-monetary items. Jelaskan perbedaannya?
  14. Sebutkan pos apa yang digolongkan sebagai monetary item dan manan pula yang digolongkan sebagai non-monetary item?
  15. Jika dilihat dari pengukuran menurut unit uang, akuntansi terbagi empat, sebutkan ?
  16. Menurut pendapatmu bagaimana relevansi akuntansi inflasi di Indonesia?
  17. Jika dinilai dari segi pengukuran menurut unit tenaga beli (general price level) akuntansi dibagi empat. Sebutkan ?
  18. Jelaskan apakah atribut yang dinilai dari konsep :
    - a. Historical accounting
    - b. Replacement cost accounting
    - c. Net realizable value accounting
  19. Sebutkan kelemahan konsep present value accounting
  20. Buatlah analisis yang menggambarkan kesalahan :
    - a. Timing error
    - b. Measuring unit error
    - c. Interpretation
    - d. Relevance
- Dari masing-masing model akuntansi berikut :
1. Historical cost accounting
  2. Replacement cost accounting
  3. Net realizable value accounting
  4. General price level adjusted (GPLA) historical accounting
  5. GPLA replacement cost accounting
  6. GPLA net realizable value
21. Umpamakan kendaraan saudara seharga Rp600.000,00 pada tahun 1990. Buatlah definisi, penjelasan, atau ciri-ciri nilai dibawah ini :
    - a. Tenaga beli sekarang
    - b. Penerimaan jika dijual dimasa yang akan datang
    - c. Harga yang berlaku sekarang/nilai pengganti
    - d. Nilai yang berlaku sekarang/nilai bersih yang dapat direalisasi

e. Nilai likuidasi

22. PT belkaoui utama melaporkan neraca dan transaksinya selama periode buku yang berakhir 31 mei 2001 sebagai berikut

Neraca  
31 mei 2001

Asset		Utang dan modal	
Kas	50.000	Utang pajak	30.000
Persediaan	30.000	Utang hipotek	65.000
Lahan	15.000		
Bangunan	220.000	Modal	150.000
Penyusutan peralatan	(55.000)	Laba ditahan	60.000
Penyusutan	90.000		
Penyusutan	(45.000)		
Total asset	305.000	Total utang & modal	305.000

Transaksi yang terjadi selama tahun buku yang berakhir 31 mei 2001 itu adalah :

1. Penjualan kas  $50.000 \times 12 = \text{Rp. } 600.000,00$
  2. Pembelian  $52.000 \times 7 = \text{Rp}364.000,00$
  3. Biaya termasuk penyusutan  $\text{Rp.}175.000,00$
  4. Bangunan ditaksir berumur 20 tahun, peralatan 10 tahun, tidak ada nilai residu. Keduanya telah dibeli 5 tahun yang lalu.
  5. Pajak penghasilan 50% dari laba yang dilaporkan termasuk realized holding gain and loss
  6. Nilai replacement cost persediaan pada akhir tahun  $\text{Rp}8$  per unit
  7. Lahan dinilai  $\text{Rp.}20.000,00$  pada akhir tahun
  8. Nilai replacement cost bangunan  $\text{Rp}250.000,00$  peralatan  $\text{Rp.}120.000,00$  yang dianggap merupakan gross values
  9. Semua transaksi dianggap kejadiannya seragam sepanjang tahun
- Diminta :

Buatlah daftar neraca dan laporan laba rugi perbandingan untuk tahun buku 2002 berdasarkan historical accounting dan replacement cost accounting (dikutip dari buku accounting theory ahmed belkaoui, yang kutipannya dari society of management accountant, 1975)

23. Jelaskan pengertian fair value, apa bedanya dengan current value?
24. Bagaimana penerapan fair value di Indonesia?